

**PELAKSANAAN HAJI SUNNAH DI KECAMATAN PASIRIAN  
KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Abdur Rohman Soleh  
NIM 08210044**



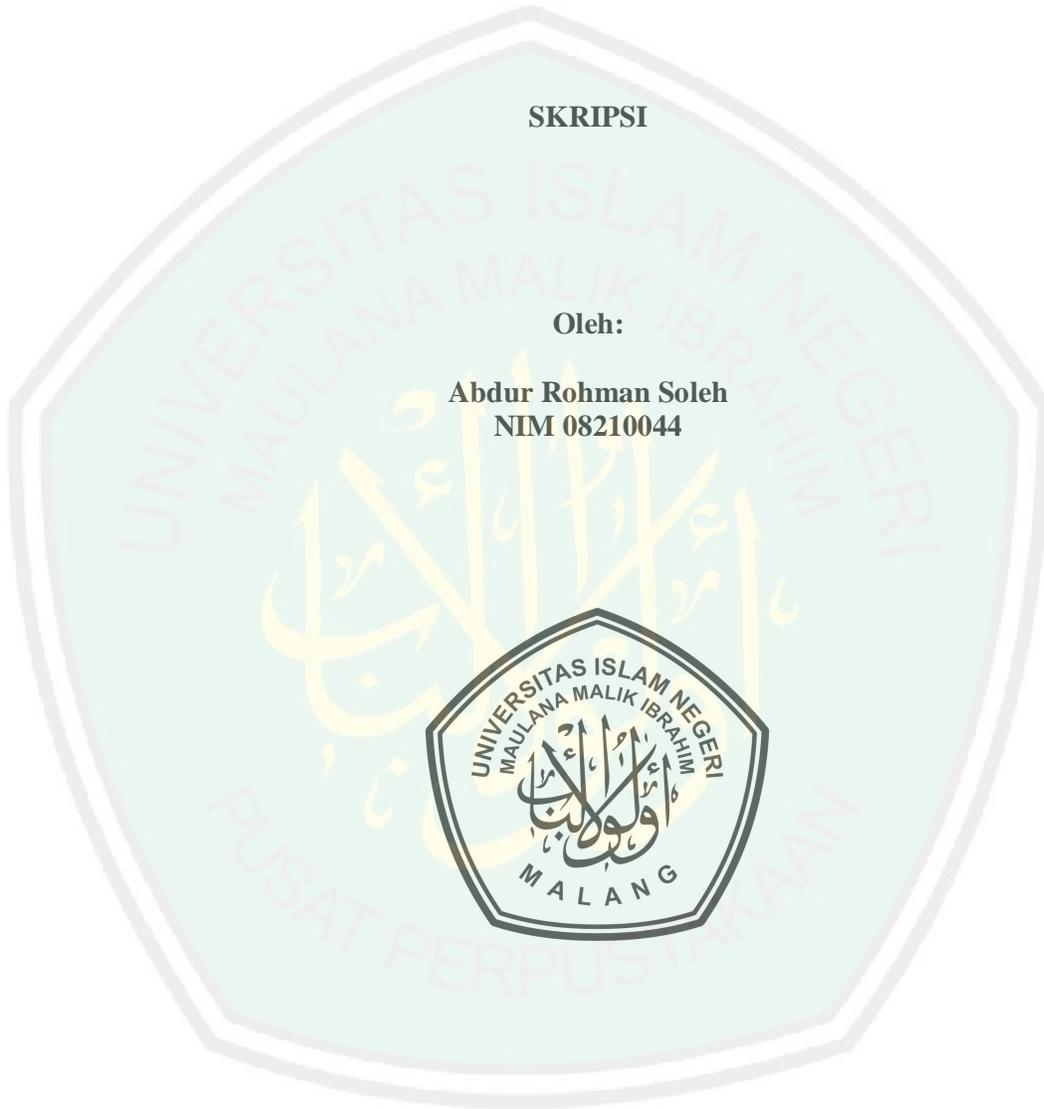
**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIKIBRAHIM MALANG  
2012**

**PELAKSANAAN HAJI SUNNAH DI KECAMATAN PASIRIAN  
KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Abdur Rohman Soleh  
NIM 08210044**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIKIBRAHIM MALANG  
2012**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **PELAKSANAAN HAJI SUNNAH DI KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG**

benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain. Jika di kemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya secara otomatis batal demi hukum.

Malang, 18 Juli 2012

Penulis,

Abdur Rohman Soleh  
NIM 08210044

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Abdur Rohman Soleh, NIM 08210044, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **PELAKSANAAN HAJI SUNNAH DI KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui  
Ketua Jurusan  
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah,

Malang, 18 Juli 2012  
Dosen Pembimbing,

Dr. Zaenul Mahmudi, M.A.  
NIP 197306031999031001

H. Khoirul Anam, Lc., M.H.  
NIP 196807152000031001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Abdur Rohman Soleh, NIM 08210044, mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### PELAKSANAAN HAJI SUNNAH DI KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

telah dinyatakan lulus dengan nilai A (*cumlaude*).

Dewan Penguji:

1. Dr. Noer Yasin, M.H.I. ( \_\_\_\_\_ )  
NIP 196111182000031001 (Ketua)
2. H. Khoirul Anam, Lc., M.H. ( \_\_\_\_\_ )  
NIP 196807152000031001 (Sekretaris)
3. Musleh Herry, S.H., M.Hum. ( \_\_\_\_\_ )  
NIP 19680710199903001 (Penguji Utama)

Malang, 18 Juli 2012  
Dekan,

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.  
NIP 195904231986032003

**MOTTO**

”Jadikan hidup mu manasik haji mu”

لَا تُهْمَ أَرْزُقْنَا فَمَكَاوَا وَمَدِينَةَ فِي كُلِّ سَنَةٍ

Ya Allah limpahkan kepada kami kemampuan berkunjung ke Mekkah dan Madinah  
setiap tahun

## PERSEMBAHAN

Terukir doa dan terucap syukur dari lubuk hati yang paling dalam serta keta'dhzyman

yang senantiasa mengarungi,

buah karya ini saya persembahkan

Kepada:

Bapak dan ibu yang senantiasa mencurahkan doa restunya untuk melegakan  
kedahagaan intelektual putra putrinya dengan penuh curahan kasih sayang sebagai

penyejuk jiwa,

Saudara-saudaraku yang paling ku sayang:

Teman-teman As angkatan 2008 dan santri ponpes Anwarul Huda Malang

Famili-famili yang tak mungkin aku lupakan karena jasa-jasanya yang selalu

memberikan dukungan moral

Semoga kita selalu dirahmati Allah

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.,*

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kita panjatkan kehadirat ilahi robbi, Allah SWT , yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita *asyrafurruslil athaib* Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita tentang arti kehidupan yang sesungguhnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir kelak. Amien...

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat jasa-jasa, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh *ta'dhim*, dari lubuk hati yang paling dalam penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. Dekan fakultas Syari'ah, Atas bimbingan, arahan, saran, motivasi dan kesabarannya, penulis sampaikan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.

3. Dr. Hj. Ummi Sumbulah, M.Ag. (Pembantu Dekan I), Dr. Roibin MH. (Pembantu Dekan II).
4. Drs. Muhammad Nur yasin M.Ag., selaku dosen wali penulis selama kuliah di Fakultas Syari'ah UIN Malang.
5. Kedua orang tua penulis (Bapak Slamet dan Ibu artinda), yang telah mencurahkan cinta dan kasih-sayang teriring do'a dan motivasinya, sehingga penulis selalu optimis dalam menggapai kesuksesan hidup di dunia ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah UIN Malang, yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan mencurahkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga Allah melipatgandakan amal kebaikan mereka. *Allahummaghfirlahum war hamhum...Allahummanfa'na war fa'na bi 'ulumihim! Amien...*
7. Segenap tokoh agama dan tokoh masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang serta seluruh masyarakat yang telah memberikan kemudahan informasi dan bantuan demi terselesainya penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Bagian Administrasi Fakultas Syari'ah UIN Malang, yang telah memberikan informasi dan bantuan yang berkaitan dengan akademik.
9. Istriku tercinta (Marisatun Najibah) yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data yang penulis butuhkan selama penulisan skripsi ini. *Syukron* atas saran, do'a dan motivasinya!

10. Teman-teman Fakultas Syari'ah UIN Malang angkatan 2008, yang telah mewarnai perjalanan hidupku selama kuliah.

11. KH. Muhammad Baidlowi Muslich selaku pengasuh Ponpes Anwarul Huda, dewan asaatidz dan Sahabat-sahabat Ponpes Anwarul Huda

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu karena keterbatasan ruang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terakhir, penulis juga sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman sangat kami harapkan demi perbaikan dan kebaikan karya ilmiah ini.

Semoga karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua, terutama bagi diri penulis sendiri. *Amin ya Mujibassailin...*

Malang, 18 Juli 2012

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>1</sup>

### A. Umum

Maksud dari translitasi ini ialah pemindah alihan tulisan dari Bahasa Arab kedalam tulisan Bahasa Indonesia (latin), bukan terjemahan Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia. Penulisan translitasi ini berpedoman pada ketentuan penulisan karya ilmiah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

### B. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= M

<sup>1</sup> Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 55-58

ز = z	ن = n
س = s	و = w
ش = sy	ه = h
ص = sh	ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (’), berbalik dengan koma (‘), untuk pengganti lambang “ع”.

### C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang =	â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang =	î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang =	û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	=	و	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	=	ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

#### D. Ta'marbûthah (ة)

*Ta'marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, tetapi apabila *ta'marbûthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditaransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: الرسالة للمدرسة menjadi *alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

#### E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan.....
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâlam yasyâ lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
Pedoman Translansi .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Latar Belakang.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Rumusan Masalah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Tujuan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Manfaat Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Penelitian Terdahulu .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Definisi Operasional .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
G. Sistematika Penulisan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA** ..... Error! Bookmark not defined.

- A. Pengertian Haji ..... **Error! Bookmark not defined.**
- B. Sejarah Haji ..... **Error! Bookmark not defined.**
- C. Syarat Wajib Haji ..... **Error! Bookmark not defined.**
- D. Rukun Haji ..... **Error! Bookmark not defined.**
- E. Wajib Haji ..... **Error! Bookmark not defined.**
- F. Larangan Haji ..... **Error! Bookmark not defined.**
- G. Hukum Haji ..... **Error! Bookmark not defined.**
- H. Keutamaan Haji ..... **Error! Bookmark not defined.**
- I. Dimensi Filosofis Ibadah Haji ..... **Error! Bookmark not defined.**

**BAB III METODE PENELITIAN** ..... Error! Bookmark not defined.

- A. Lokasi Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**
- B. Jenis Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**
- C. Pendekatan Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**
- D. Jenis dan Sumber Data ..... **Error! Bookmark not defined.**
- E. Metode Pengumpulan Data ..... **Error! Bookmark not defined.**
- F. Metode Pengolahan Data ..... **Error! Bookmark not defined.**

**BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA** ..... Error! Bookmark not defined.

- A. Gambaran Objek Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**
- B. Analisis Data ..... **Error! Bookmark not defined.**

**BAB V KESIMPULAN**.....Error! Bookmark not defined.

A. Kesimpulan..... **Error! Bookmark not defined.**

B. Saran ..... **Error! Bookmark not defined.**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## ABSTRAK

Soleh, A.R. 08210044, 2012, *Pelaksanaan Haji Sunnah Di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang*, Skripsi, Jurusan Al-Ahwal As-Syahsiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing: H. Khoirul Anam Lc., M.H.

---

### **Kata Kunci: Haji, Sunnah.**

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang kewajiban untuk melakukannya disyaratkan adanya kemampuan (*istitha'ah*) dari berbagai segi, seperti materi, kesehatan, sarana untuk sampai ke tanah suci dan adanya kesempatan untuk menunaikannya. Para ulama pun telah sepakat bahwa haji wajibnya satu kali. Meskipun demikian masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang ada yang menunaikannya lebih dari sekali dan sangat termotivasi untuk bisa sering berhaji.

Di sisi lain juga ada ibadah yang tidak kalah pentingnya dengan ibadah haji yang menguras, baik fisik, pikiran dan waktu, juga dibutuhkan materi yang tidak sedikit untuk melaksanakannya, seperti membangun keharmonisan bermasyarakat, kesehatan, lembaga pendidikan, sarana umum dan beribadah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pemahaman masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tentang makna ibadah haji, (2) motivasi dan (3) untuk mengetahui pengalaman mereka ketika berhaji.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum empiris (*empirical law research*), Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologis Untuk memperoleh data-data dari penelitian ini, peneliti menggunakan cara observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data serta dianalisis dengan kualitatif deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini ternyata menghasilkan tiga kelompok masyarakat tentang pemahaman mereka akan makna ibadah haji. Mereka adalah kelompok yang benar-benar faham akan ibadah haji, kemudian kelompok yang setengah faham dan yang terakhir adalah kelompok yang sama sekali tidak memahami makna ibadah haji.

Motivasi mereka terbagi ada empat, pertama mengikuti sunnah dan ada dana kedua karena ada keinginan dan dana, ketiga karena mengikuti sunnah, ada dana dan membantu jamaah lain, dan yang keempat karena menyempurnakan haji pertama dan ada dana.

Kemudian masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang ternyata memiliki pengalaman yang sama ketika melaksanakan haji wajib dan sunnah yaitu rasa haru, bahagia, takut, pasrah. Yang mana keharuan, kebahagiaan, ketakutan,kepasrahan ini terasa sangat luar biasa dahsyatnya yang hanya bisa dirasakan ketika menunaikan ibadah haji, sehingga memotivasi mereka ingin kembali ke sana lagi untuk menunaikan ibadah haji.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ibadah haji diwajibkan bagi orang yang mampu, hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (أل عمران: 97)

Artinya: mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan haji ke Baitullah (QS. Ali Imran:97).<sup>2</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa ibadah haji disyaratkan bagi orang yang mampu dari berbagai segi, seperti materi, kesehatan, ilmu manasik, adanya sarana untuk sampai ke tanah suci dan ada kesempatan. Oleh karena itu ibadah haji

---

<sup>2</sup>QS. Al-Imron (3): 97.

bukanlah suatu ibadah yang hanya bersifat *badaniyah* saja, semisal shalat, atau ibadah yang hanya bersifat *maaliyah* saja, seperti zakat. Namun dalam ibadah haji terdapat dua amalan ibadah sekaligus, yaitu ibadah *badaniyah* dan ibadah *maaliyah* (harta).<sup>3</sup> Hal ini karena dalam pelaksanaan ibadah haji, selain dibutuhkan fisik yang prima untuk menjalankan ritual-ritual haji yang sangat menguras kekuatan fisik, pikiran, dan waktu, juga dibutuhkan materi yang tidak sedikit untuk biaya transportasi ke tanah suci bahkan para ulama pun telah sepakat bahwa haji wajibnya satu kali. Meskipun demikian masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang ada yang menunaikannya lebih dari sekali dan sangat termotivasi untuk bisa sering berhaji.

Keinginan yang sangat tinggi dari masyarakat untuk menunaikan ibadah haji sunnah, meskipun ada ibadah yang tidak kalah pentingnya dengan ibadah haji yang menguras, baik fisik, pikiran dan waktu, juga dibutuhkan materi yang tidak sedikit untuk melaksanakannya, seperti membangun keharmonisan bermasyarakat, kesehatan, lembaga pendidikan, sarana umum dan beribadah membuat penulis ingin mengetahui apa yang menyebabkan masyarakat memiliki keinginan yang sangat kuat untuk kembali menunaikan ibadah haji.

Berangkat dari sini penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian tentang pemahaman, motivasi, dan pengalaman masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang dalam pelaksanaan ibadah haji, yang penulis wujudkan dalam penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Haji Sunnah Masyarakat Di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang”.

---

<sup>3</sup>A.Rifqi Fuad, *Hikmah dan Rahasia Syariat Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 96.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah penelitian ini, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang terhadap haji sunnah?
2. Mengapa masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang melaksanakan haji sunnah?
3. Bagaimana pengalaman masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang dalam melaksanakan haji sunnah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang terhadap haji sunnah
2. Mengetahui motivasi masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang melaksanakan haji sunnah
3. Mengetahui pengalaman masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang melaksanakan haji sunnah

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberi manfaat kepada peneliti dalam Pelaksanaan Haji Sunnah Masyarakat di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang
2. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dalam hal Pelaksanaan Haji Sunnah Masyarakat di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam skripsi ini penulis mencantumkan 5 penelitian terdahulu yaitu:

1. Makna *Istitha'ah* dalam Haji Perspektif Masyarakat Desa Kumbang Sari Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo oleh Andi Hadinah (04210063), beliau menyimpulkan bahwa makna *istitha'ah* dalam Haji Persektif Masyarakat Desa Kumbang Sari adalah tersedianya uang untuk memenuhi kebutuhan selama menunaikan ibadah haji serta memenuhi anggota keluarga yang ditinggal. Tersedianya uang tidak dalam bentuk kontan sesuai dengan jumlah biaya haji yang dibutuhkan sementara sisa sebagian yang lainnya diperoleh dengan cara perilaku gadai. Hal ini disebabkan karena adanya jaminan kekayaan lainnya yang berupa sawah yang dapat dipastikan mampu menebus gadai yang dilakukan dalam menutupi kekurangan uang sebagai bekal haji.

Pandangan tersebut mengalami pergeseran makna dari ketentuan makna yang telah ditetapkan para imam mazhab mengenai kriteria *istitha'ah* dalam hal materi. Pergeseran makna tersebut terletak pada

berbedanya pemaknaan istitha'ah oleh kalangan ulama' dengan pemaknaan istitha'ah dalam persepektif masyarakat desa Kumbangsari. Hal itu disebabkan karena adanya dinamika kehidupan masyarakat desa Kumbangsari yang menuntut pelaksanaan ibadah haji dengan cara menggadaikan sebagian aset yang dimiliki mereka.

Di sisi lain dalam perilaku gadai itu sendiri yang mereka lakukan terdapat sebuah penyimpangan dari ketentuan gadai yang dihalalkan dalam Islam, yakni pengambilan manfaat yang berlebihan dari pihak penerima gadai. Hal ini memiliki kesamaan dengan sistem riba yang terdapat dalam pegadaian konvensional, sehingga sekalipun pemaknaan mampu di kalangan masyarakat desa Kumbangsari mengalami pergeseran makna, secara eksplisit tidak dikategorikan dengan istitha'ah sebagaimana yang telah ditentukan dalam Islam. Hal ini disebabkan karena perilaku gadai sebagai makna mampu persepektif mereka menyalahi ketentuan gadai yang masuk dalam kategori mampu dalam ibadah haji persepektif Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Amirullah pada tahun 2007 mengenai pemahaman makna istitha'ah anggota arisan haji Mamba'ul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Penelitian yang telah dilakukan ini memfokuskan pada 2 hal, yaitu pemahaman makna istitha'ah anggota arisan haji Mamba'ul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember serta tata cara arisan haji yang dilakukan. Dari penelitian ini didapatkan dua pandangan mengenai makna istitha'ah. Yang pertama makna istitha'ah seperti yang dipahami oleh masyarakat muslim pada umumnya, yaitu

seseorang dikatakan mampu jika memiliki biaya untuk melaksanakan ibadah haji serta biaya bagi keluarga yang ditinggal, memiliki kesehatan fisik, serta adanya jaminan keamanan selama di dalam perjalanan. Pandangan yang kedua menyatakan bahwa seseorang yang dikatakan mampu selain memenuhi kriteria di atas juga harus memiliki kemampuan batiniah serta terbebas dari segala hutang, walaupun berhutang harus ada jaminan yang dapat digunakan untuk membayar hutang tersebut.

Adapun tata cara arisan haji yang dilakukan oleh kelompok arisan haji Mamba'ul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember adalah dengan melakukan pertemuan rutin satu bulan sekali. Dalam pertemuan ini setiap anggota ditarik iuran bulanan sebesar Rp. 250.000,-. Untuk menentukan siapa yang mendapatkan giliran melaksanakan haji dilakukan dengan lotre. Dalam arisan ini dilakukan juga pembacaan sholawat ibrahimy. Pertemuan yang dilakukan setiap malam jumat legi ini juga dijadikan ajang silaturahmi antar anggota.

3. A. Fahrur Rozi pada tahun 2009 melakukan penelitian yang berjudul *Pandangan Masyarakat Kabupaten Malang Mengenai Haji Mabrur*. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat desa Gondanglegi Kulon Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang yang terdiri dari masyarakat Jawa dan keturunan Madura. Dari penelitian ini diketahui bahwa masyarakat Gondanglegi Kulon baik yang Jawa maupun keturunan Madura memiliki pemahaman yang sama mengenai haji mabrur. Mereka menganggap bahwa kemabruran ibadah haji merupakan ibadah yang dapat

mengantarkan orang yang telah melakukannya menjadi semakin baik. Pemahaman masyarakat tersebut dipertegas oleh pendapat sebagian besar ulama yang menyatakan bahwa haji mabrur adalah ibadah yang dapat meningkatkan kualitas ibadah seseorang menjadi semakin baik. Sedangkan dalam menjaga kemabruran haji ditinjau dari aspek pribadi, masyarakat Gondanglegi Kulon terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok masyarakat yang murni menjaga kemabruran haji dari aspek pribadinya saja sedangkan kelompok kedua menjaga kemabruran haji baik dari aspek pribadi maupun sosial. Dalam aspek sosial kelompok yang kedua ini juga terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan pengetahuan agama dan atas budi pekerti luhur dan amal soleh secara sosial saja.

4. Penelitian yang berjudul Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Berdiam Diri Selama 40 Hari Pasca Haji dan Kaitannya Dengan Haji Mabrur yang dilakukan oleh Ali Machrus pada tahun 2008. Dari penelitian ini diambil beberapa kesimpulan yaitu 1) tentang pengertian berdiam diri selama 40 hari pasca haji, bahwa aktivitas berdiam diri seseorang pasca haji diisi dengan melakukan ritual keagamaan seperti instropeksi diri, bersedekah kepada masyarakat yang tidak mampu, serta menjamu tamu yang bersilaturahmi. 2) dasar hukum tentang adanya tradisi tersebut, bahwa masyarakat kota Pasuruan menganggap tradisi tersebut bermula dari apa yang sudah dilakukan oleh para leluhur mereka yang dianggap sebagai salah seorang sufi di masanya, hal ini diidentifikasi bahwa tersebut

memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi sehingga dapat mencerna hal-hal yang metafisik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aiman Munif (03210059) yang berjudul Dampak Ibadah Haji Terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi pada komunitas haji di Kelurahan Gunung Sekar Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang). Dalam penelitiannya Aiman Munif menyimpulkan bahwa: Masyarakat Kelurahan Gunung Sekar Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang terbagi menjadi 3 kelompok, kelompok pertama adalah kelompok yang benar-benar memahami akan makna haji, kelompok kedua adalah kelompok yang setengah paham akan makna haji, dan kelompok ketiga adalah kelompok yang tidak memahami makna haji, mereka melaksanakan haji hanya ikut-ikutan orang lain.

#### **F. Definisi Operasional**

Berikut beberapa definisi operasional yang peneliti gunakan dalam penelitian ini

1. Haji sunnah

Adalah ibadah haji yang dilakukan oleh seseorang pada yang kedua kali dan seterusnya selain qodlo.<sup>4</sup>

2. Motivasi

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam

---

<sup>4</sup> Baidlowi Muslih, Ketua MUI Kota Malang wawancara (Malang, 28 Februari 2012)

pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertindak laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber,1988).<sup>5</sup>

### 3. Syarat

Adalah suatu yang harus dipenuhi sebelum mengerjakan sesuatu. Kalau syarat sesuatu tidak sempurna, maka pekerjaan itu tidak sah.

### 4. Rukun

Adalah sesuatu yang harus dikerjakan dalam memulai sesuatu pekerjaan, rukun disini berarti bagian yang pokok seperti membaca fatihah dalam sholat yang merupakan pokok bagian sholat.<sup>6</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam memahami penelitian ini, maka sistematika pembahasannya akan dipaparkan dalam 5 (lima) bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I, sebagai pendahuluan hal- hal yang diuraikan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan, guna mengantarkan peneliti pada bab selanjutnya.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang meliputi: kajian/penelitian terdahulu, pengertian haji, Sejarah haji, Syarat wajib haji, Hukum haji, Keutamaan haji,

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 151.

<sup>6</sup> <http://kayadansehat.blogspot.com/2008/08/pengertian-syarat-dan-rukun.html>, diakses tanggal 06 April 2012

Bab III, merupakan metode penelitian, meliputi: paradigma penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisa data.

Bab IV, merupakan paparan dan analisis data, meliputi: gambaran kondisi objek penelitian, data emik tentang pemahaman masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tentang makna ibadah haji sunnah, mengapa masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang melaksanakan haji sunnah dan data emik tentang pengalaman melaksanakan haji. Analisa data yang meliputi: pemahaman masyarakat tentang makna ibadah haji sunnah, serta mengapa masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang melaksanakan haji sunnah dan pengalaman.

Bab V, merupakan penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran yang diambil dari hasil penelitian mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan dan saran-saran bagi berbagai pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Haji

Haji menurut bahasa adalah menyengaja. Sedangkan menurut istilah haji adalah menyengaja ke Baitul Haram untuk haji atau manasik.<sup>1</sup> Secara rinci definisi haji diungkapkan oleh Sayyid Sabiq dalam Fiqih Sunnah, yaitu mengunjungi Mekkah untuk mengerjakan ibadah thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, dan ibadah-ibadah lain untuk memenuhi perintah Allah SWT. dan mengharap keridhaan-Nya.<sup>2</sup> Definisi yang

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Qosim Al-Ghozi, *Fathul Qorib Mujib: Syarh Taqrib li imam Ahmad bin Husain*, (Surabaya: Darul Ulum, t.th.), 27.

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal, cet. 2004), 301

sama juga dinyatakan oleh Syekh Hasan Ayyub yang menyatakan bahwa haji adalah mengunjungi Baitul Haram untuk mengerjakan beberapa pekerjaan khusus seperti thawaf, sa'i, wukuf di padang Arafah dan lain-lainnya.<sup>3</sup> Sedangkan Tengku Muhammad Hasbi berpendapat bahwa haji adalah menuju ke suatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang dibesarkan.<sup>4</sup> Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa haji adalah menyengaja berkunjung ke Baitullah di Mekkah untuk melakukan thawaf, sa'i, wukuf di Arafah serta amalan lainnya yang dilakukan berulang kali setiap tahun dengan niat haji pada waktu tertentu demi mencapai ridho Allah SWT.

Haji merupakan rukun islam yang kelima dan hukumnya wajib dilakukan oleh setiap orang yang beragama islam yang mempunyai kesanggupan serta dilakukan sekali seumur hidup, namun apabila dilakukan lebih dari satu kali maka hukum ibadah hajinya adalah sunnah.<sup>5</sup> Hal ini seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra.<sup>6</sup> berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:  
 إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ، فَفَقَامَ أَلَا فَرَعُ بْنُ حَابِسٍ فَقَالَ: أَفَى كُلِّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللهِ  
 ؟ قَالَ : لَوْ قُلْنَا لَهَا لَوَجِبَتْ ، الْحَجُّ مَرَّةً ، فَمَا زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ . رواه مسلم

<sup>3</sup> Syekh Hasan Ayyub, *Pedoman Menuju Haji Mabruq*, (Jakarta: Wahana Dinamika Karya, 2002), 1

<sup>4</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 2

<sup>5</sup> Tim penyusun, *Haji*, dalam Kafrawi Ridwan (ed), *Ensiklopedi Islam*, Vol 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 60

<sup>6</sup> Abu Husain Muslim bin Al-hajaj, *Jami' Shohih Jilid III*, (Bairud: Dar Al-Fikr Libanon, 1967), 102

Dari Ibnu Abbas ra. Berkata: Rasulullah SAW. berkhotbah kepada kita dan beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada kalian haji”, kemudian Aqro’ bin Habis berdiri dan berkata: “ Apakah setiap tahun ya Rasulullah?”. Rasul menjawab: “ jika aku mengatakan iya, maka wajib, haji itu sekali, maka yang selebihnya itu sunnah”.

Ibadah haji merupakan ibadah yang lengkap, yaitu ibadah yang membutuhkan kemampuan fisik (*badaniyah*) dan kemampuan harta (*maaliyah*). Dalam melakukan ibadah haji seseorang harus memiliki kemampuan baik fisik maupun harta. Sebagai ibadah fisik di dalam ibadah haji dilakukan beberapa ibadah yang membutuhkan kekuatan fisik seperti thawaf, sa’i, wukuf di arafah, dan melempar jumrah.

Selain ibadah badaniyah dan maaliyah ibadah haji juga merupakan ibadah hati, di mana selama melaksanakan haji hati harus selalu fokus beribadah karena Allah dengan berdzikir dan berdo’a. Dengan demikian ibadah haji merupakan ibadah yang kompleks mencakup fisik, harta, dan hati.<sup>7</sup>

## **B. Sejarah Haji**

Ibadah haji termasuk salah satu syariat nabi terdahulu. Diriwayatkan, bahwa nabi Adam as. menunaikan ibadah haji sebanyak 40 kali, berangkat dari tanah India dengan berjalan kaki, dan malaikat Jibril berkata kepada beliau: “sesungguhnya para

---

<sup>7</sup> Iftah farid, *Antar Aku ke Tanah Suci: Panduan Mudah Haji, Umrah dan Ziarah*, (Jakarta: Gema Insani, cet. Kedua, 2007), 1

malaikat sebelum engkau telah melakukan thawaf di Baitullah ini selama 7000 tahun”. Imam Ibnu Ishaq berkata: “Allah swt. tidak mengutus nabi setelah nabi Ibrahim as. kecuali telah menunaikan haji, lain pendapat yang mengecualikan nabi Hud dan Sholih as.<sup>8</sup>

Haji ke Baitullah merupakan ritual keagamaan bagi pemeluk agama samawi. Ibadah haji merupakan ibadah pokok bagi para nabi. Tata cara pelaksanaannya berbeda tiap nabi, hal ini disebabkan kondisi umat manusia dan lingkungan yang ada di sekitar nabi yang satu dan yang lainnya berbeda. Kondisi umat manusia dan lingkungan secara alamiah secara evolusi berkembang ke arah kesempurnaan. Agama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia tentu dapat mengantisipasi perkembangan zaman melalui syariat yang dibawa oleh seorang nabi, dengan demikian syariat seorang nabi dapat berbeda dengan yang lain, sedangkan aqidah tetap sama yaitu tauhid percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan manasik haji yang merupakan bagian dari syariat para nabi memiliki ciri khas tersendiri sebagai berikut:

1. Haji pada masa nabi Adam as.

Pada masa nabi Adam as., pelaksanaan ibadah haji masih sangat sederhana. Menurut Abu Hurairah yang diperkuat oleh Muhammad bin Al-Munkadar dan Ibnu Lubaid Al-Madani, nabi Adam as. melaksanakan haji setelah selesai membangun Ka’bah. Ketika itu nabi Adam as. dibimbing oleh

---

<sup>8</sup> Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, ” *Fathul Mu’in*”, diterjemahkan oleh Abul Hiyadh, *Terjemah Fat-hul Mu’in*, juz II (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), 121-122.

malaikat, baik tentang cara pelaksanaannya maupun do'anya. Ibnu Abbas menambahkan bahwa nabi Adam melaksanakan haji dengan memutari Ka'bah sebanyak tujuh kali. Lebih lanjut Abdullah bin Abi Sulaiman meriwayatkan bahwa setelah nabi Adam as. menyelesaikan thawaf kemudian beliau mengerjakan sholat dua rakaat di depan pintu Ka'bah dan diakhiri dengan berdo'a di pintu *multazam*.<sup>9</sup> Inti dari do'a yang dipanjatkan oleh nabi Adam as. adalah memohon agar Allah SWT. mengampuni dosanya dan juga anak cucunya yang datang berhaji ke Baitullah.

Dari empat komponen haji: waktu, tempat, perbuatan, dan ucapan (do'a) yang dilaksanakan nabi Adam as. hanya waktu pelaksanaannya saja yang tidak diketahui. Adapun tempat yang digunakan oleh nabi Adam as. untuk melaksanakan ibadah haji baru terbatas pada Ka'bah sebagai rumah yang pertama kali dibangun untuk tempat beribadah umat manusia yang berada di Mekkah.<sup>10</sup>

## 2. Haji pada masa nabi Ibrahim as.

Setelah nabi Adam as. perkembangan dalam ibadah haji diteruskan oleh nabi Ibrahim as. Haji yang dilakukan oleh nabi Ibrahim mempunyai tata cara (manasik) yang terperinci, terutama terkait dengan tempat dan kegiatan. Beberapa manasik haji tersebut berkaitan dengan sejarah hidup keluarga nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim as. hijrah ke Mekkah bersama istrinya Hajar dan

<sup>9</sup> Abi Al-Walid Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Azraqi, *Akhbar Makah*, (Mekkah: Dar As-Saqafah, 1430H/1983 M), 44

<sup>10</sup> QS. Ali Imron (3): 96

anaknya Ismail sesuai dengan perintah Allah SWT. Pada waktu itu di Mekkah belum berpenghuni. Keluarga nabi Ibrahim as. tinggal di sekitar runtuhannya Ka'bah yang dibangun oleh nabi Adam as., di Ka'bah itulah nabi Ibrahim as. berdo'a kepada Allah agar anak cucunya kelak dapat melaksanakan shalat, dipertautkan hati umat manusia dengan anak cucunya, dicurahkan kepada mereka rizki, dan mereka dijadikan orang-orang yang pandai bersyukur. Di Mekkah nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah SWT. untuk membangun kembali runtuhannya Ka'bah. Dengan bantuan puteranya Ismail, dia membangun kembali Ka'bah dan meninggikannya dari sebelumnya. Tempat yang digunakan berpijak nabi Ibrahim as. ketika membangun kembali Ka'bah disebut dengan *maqam Ibrahim*<sup>11</sup> yang sekarang dibuatkan bangunan khusus dengan jarak 15,40 meter dari dinding Ka'bah sebelah timur.

Bangunan itu disebut Ka'bah karena bentuknya yang tinggi dan segi empat. Panjang dinding Ka'bah yang ada pintunya berukuran dua belas meter dengan panjang kedua sisinya masing-masing 10,1 meter dan tinggi 16 meter. Dinding-dinding Ka'bah membujur di sebelah barat laut, timur laut, barat daya, dan tenggara, sehingga masing-masing sudutnya mengarah ke empat penjuru mata angin.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Haji Bersama Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1419 H/ 1999 M), 109

Setelah pembangunan Ka'bah selesai dikerjakan, Ibrahim diperintahkan oleh Allah SWT. untuk menyeru umat manusia untuk melakukan ibadah haji.<sup>13</sup> Sebelumnya dengan tuntunan Allah SWT. nabi Ibrahim as. bersama puteranya melakukan haji terlebih dahulu. Mereka berdua memulai haji dengan melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh putaran. Pada setiap putaran mereka mengusap setiap *ruin* (sudut Ka'bah). Kemudian mereka sholat di *maqam Ibrahim*, lalu bersa'i (lari-lari kecil) antara bukit Shafa dan Marwa. Setelah itu atas petunjuk malaikat Jibril mereka berdua pergi ke Mina untuk melempar jumrah, yang kemudian dilanjutkan dengan pergi ke Arafah. Di tempat inilah Allah SWT. memerintahkan kepada nabi Ibrahim as. untuk menyeru umat manusia untuk melakukan haji.

### 3. Haji pada zaman jahiliyah

Pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh nabi Ibrahim secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Manasik haji yang dilakukan tidak berubah hingga masa pra jahiliyah. Kemudian pada masa jahiliyah adanya perkembangan serta pergeseran budaya maupun tauhid yang dianut oleh umat manusia menjadikan munculnya beberapa penyelewengan dalam pelaksanaan ibadah haji. Salah satunya dengan maksud untuk menghindari bulan Muharram yang di dalamnya terlarang melakukan peperangan, masyarakat jahiliyah menghitung bulan dengan system pergeseran sehingga bulan Dzulhijjah akhirnya tergeser masuk pada bulan-

---

<sup>13</sup> QS. Al-Hajj (22): 26-30

bulan muharram, safar, dan seterusnya. Dengan demikian pelaksanaan ibadah haji masyarakat pra-Islam dipergilirkan pada bulan-bulan yang menurut perhitungan mereka terdapat bulan Dzulhijjah di dalamnya.

Pada masa ini, jama'ah haji terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pedagang dan non-pedagang. Jama'ah haji pedagang sudah harus berangkat meninggalkan negerinya pada hilal bulan sebelum datangnya bulan haji. Sebagai contoh mereka harus sudah meninggalkan negerinya pada permulaan bulan Dzulqo'dah jika haji itu terjadi pada bulan Dzulhijjah, hal ini dimaksudkan agar mereka bisa ikut berpartisipasi dalam pasar khusus di Ukaz selama dua hari. Dari pasar Ukaz ini jama'ah haji berangkat menuju Majnah untuk berdagang selama sepuluh hari. Setelah hilal DZulhijjah, pasar Majnah ditutup dan rombongan haji ini berangkat ke Dzul Majaz untuk melakukan transaksi perdagangan selama delapan hari. Pada hari tarwiyah mereka berangkat ke Arafah untuk melakukan wukuf. Sedangkan jama'ah non-pedagang pada hari tarwiyah menuju ke Arafah guna melakukan wukuf, sebagian mereka melaksanakan wukuf di Arafah dan sebagian yang lain berwukuf di Namirah (perbatasan tanah haram). Setelah bermalam, menjelang terbenamnya matahari mereka berangkat ke Muzdalifah. Keesokan harinya setelah matahari terbit, jama'ah haji non-pedagang ini berangkat ke Mina. Kemudian mereka pergi ke Mekkah untuk melaksanakan thawaf. Beberapa suku menerapkan tradisi bagi anggota yang baru pertama kali berhaji diharuskan berthawaf tanpa busana, baik laki-laki maupun perempuan dengan

argumentasi mereka bahwa pakaian yang dikenakannya adalah kotor sehingga tidak pantas digunakan untuk beribadah. Sedangkan jama'ah yang dihormati oleh masyarakatnya tetap menggunakan pakaiannya, tetapi setelah itu pakaiannya tidak boleh digunakan lagi.

4. Haji pada masa nabi Muhammad SAW.

Pada masa nabi Muhammad SAW. pelaksanaan ibadah haji mengikuti manasik nabi Ibrahim as. Dalam kitab 'Umdatul Abror Fii Ahkamil Hajji Wal I'timar disebutkan bahwa nabi Muhammad berhaji sebanyak tiga kali, dua kali sebelum hijrah dan satu kali setelah hijrah. Dan umroh sebanyak 6 kali, 1 kali pada bulan Syawal, 1 kali pada bulan Ramadhan, 3 kali pada bulan Dzulqo'dah, dan 1 kali pada bulan Sya'ban. Nabi Muhammad SAW. melakukan haji dengan cara *qiron* (membarengkan ihrom umroh dan haji sekaligus).

### C. Syarat Wajib Haji

Seperti ibadah lainnya, ibadah haji juga mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk melakukannya. Syarat seseorang menjadi wajib melakukan ibadah haji adalah:

1. Muslim
2. Mukallaf (baligh dan berakal)
3. Merdeka

4. Mampu<sup>14</sup>, mampu yang dimaksud dalam ibadah haji meliputi:
  - a. Mampu mengerjakan haji sendiri, dengan syarat:
    - 1) Mempunyai bekal yang cukup untuk pergi ke Mekkah dan pulang kembali
    - 2) Ada kendaraan yang digunakan baik punya sendiri atau menyewa, syarat ini untuk orang yang jauh dari Mekkah
    - 3) Aman perjalanannya, artinya di masa itu orang-orang yang melalui jalan itu selamat, kalau sama yang celaka dan selamat maka tidak wajib pergi haji, dan kalau lebih banyak yang celaka maka haram hukumnya.
  - b. Mampu mengerjakan haji dengan diwakilkan.

Misalnya seorang yang telah meninggal dunia, sedangkan semasa hidupnya ia telah mencukupi syarat-syarat wajib haji, maka hajinya wajib diwakilkan orang lain dan ongkos hajinya diambilkan dari harta peninggalannya.<sup>15</sup>
5. Bersama mahrom bagi wanita, dengan suaminya, atau bersama-sama perempuan yang dipercayai.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> QS. Ali Imron (3): 97

<sup>15</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. 35, 2002), 247

<sup>16</sup> Al-Malibari, *Fathul*, 125.

#### D. Rukun Haji

Rukun berasal dari bahasa arab *rukun* yang memiliki arti tiang, penopang, atau sandaran.<sup>17</sup> Sedangkan menurut istilah rukun adalah sesuatu yang menjadi bagian dari suatu ibadah. Perbedaan antara syarat dan rukun adalah kalau syarat harus terpenuhi sebelum pekerjaan atau ibadah itu dilakukan, sedangkan rukun dikerjakan bersamaan saat mengerjakan ibadah. berikut rukun-rukun haji yang menyebabkan haji menjadi tidak sah jika tidak terpenuhi salah satu rukun berikut:

1. Ihram, yaitu niat memulai mengerjakan ibadah haji atau umrah,<sup>18</sup> dengan menggunakan pakaian ihram yaitu dua helai kain tak berjahit bagi laki-laki, dan baju yang menutup aurat untuk perempuan dengan muka dan telapak tangan terbuka.<sup>19</sup>
2. Wukuf di Arafah, ialah berhenti di padang Arafah mulai tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah sampai terbit fajar tanggal 10 Dzulijjah. Wukuf di Arafah ini merupakan puncak ibadah haji. Kewajiban wukuf ini didasarkan pada hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abdurroman bin Ya'mur bahwa nabi menyuruh orang supaya mengumumkan bahwa haji itu adalah Arafah.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, ed. Kedua, 1997), 529

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Bimbingan Manasik Haji*, (Jakarta: Depag, 2002),6

<sup>19</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), 214

<sup>20</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyyah, 2000), 245

3. Thawaf ( Ifadhoh), yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dimulai dan diakhiri pada arah sejajar dengan Hajar Aswad,<sup>21</sup> dengan menjadikan Ka'bah di sebelah kiri. Thawaf dikerjakan dari arah bagian luar Ka'bah dan berturut-turut (*muwalat*).
4. Sa'i (lari-lari kecil) antara Shofa dan Marwah sebanyak tujuh kali dilakukan di tempat sa'i (mas'a). Bagi kaum laki-laki disunnahkan untuk mendaki ke atas bukit Shafa setinggi orang berdiri, berjalan biasa pada dua tepi tempat sa'i serta lari kecil di tengahnya,<sup>22</sup>

#### E. Wajib Haji

Wajib haji adalah suatu perbuatan yang wajib dilakukan ketika berhaji. Berbeda dengan rukun haji yang jika tidak dilakukan maka hajinya menjadi tidak sah dan harus diulang pada waktu yang lain, rukun haji tidak menyebabkan tidak sahnya ibadah haji jika tidak dilakukan. Jika rukun haji tidak dilakukan maka hajinya tetap sah, hanya saja wajib menggantinya dengan membayar fidyah.<sup>23</sup> Berikut lima hal yang merupakan wajib haji.

1. Ihrom dari miqot (batas mulai ihram), miqot dalam ihram ada dua macam yaitu *miqot zamani* (batas waktu tertentu) dan *miqot makani* (batas tempat tertentu) untuk memulai ihram.

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Tanya Jawab Manasik Haji*, (Jakarta: Depag, 1998), 20

<sup>22</sup> Al-Malibari, *Fathul*, 131.

<sup>23</sup> Al-Malibari, *Fathul*, 139.

2. Mabit (bermalam) di Muzdalifah, sekalipun hanya sejenak dan waktunya adalah sesudah tengah malam (selesai melakukan wukuf di Arafah), setelah tanggal 10 Dzulhijah (hari nahr).<sup>24</sup>
3. Bermalam di Mina pada malam Tasyrik. Bagi orang yang ingin segera kembali ke Makkah (nafar awal) maka cukuplah mabit tanggal 10 dan 11 Dzulhijah dan kembali ke Makkah sebelum tenggelam matahari tanggal 12 Dzulhijah. Sedang untuk nafar tsani sampai pada malam tanggal 12 Dzulhijah.<sup>25</sup>
4. Thawaf Wada' bagi selain orang haid dan orang Makkah yang tidak keluar dari Makkah setelah berhaji.<sup>26</sup>
5. Melontar jumrah Aqabah tujuh kali setelah tengah malam tanggal 10 Dzulhijah, dan melontar tiga jumrah yang masing-masing sebanyak tujuh kali setelah zawal di setiap hari tasyriq dengan cara tertib diantara ketiga jumrah tersebut (jumrah Ula, Wustha, lalu Aqabah)<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Al-Malibari, *Fathul*, 141.

<sup>25</sup> Al-Malibari, *Fathul*, 141.

<sup>26</sup> Al-Malibari, *Fathul*, 142.

<sup>27</sup> Al-Malibari, *Fathul*, 142.

## F. Larangan Haji

Pria maupun wanita yang sedang berihram dilarang untuk<sup>28</sup> melakukan hal-hal berikut:

1. Bersetubuh, berdasarkan ayat Al-Qur'an yang artinya "...maka tidak boleh melakukan persetubuhan".<sup>29</sup>
2. Mencium dan persentuhan sesama kulit dengan syahwat
3. Onani
4. Akad nikah, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam N yang artinya: "orang yang sedang berihram, adalah tidak diperbolehkan nikah atau menikahkan".
5. Memakai harum-haruman pada badan atau pakaian
6. Menggunakan minyak rambut
7. Menghilangkan rambut kepala, jenggot, atau bulu badan meskipun hanya sehelai
8. Memotong kuku

Berikut hal-hal yang dilarang khusus untuk laki-laki:

1. Menggunakan tutup kepala
2. Memakai pakaian berjahi

Bagi wanita, dilarang :

- a. Berkaos tangan

<sup>28</sup> Al-Malibari, *Fathul*, 146-148.

<sup>29</sup> QS. Al-Baqarah (2):197.

- b. Menutup muka (cadar)

## G. Hukum Haji

Hukum melaksanakan ibadah haji yang merupakan rukun islam yang kelima ini adalah wajib bagi orang yang kuasa menjalankannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT. dalam surat Ali Imron 97 yang artinya:

*“...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup menempuh perjalanan ke Baitullah, ...”<sup>30</sup>*

Kewajiban haji ini sekali seumur hidup, meskipun waktu pelaksanaannya tidak harus segera. Penundaan haji ini diperbolehkan asal dengan syarat berazam akan melaksanakannya pada tahun depan jika waktunya tidak sempit. Ada yang mengatakan wajib bagi orang yang mampu untuk tidak meninggalkan menunaikan haji setiap 5 tahun.

Wajib menggantikan ibadah haji atas orang mati yang mempunyai tanggungan haji dengan harta peninggalannya. Jika mayat tidak mempunyai harta peninggalan maka sunnah bagi ahli waris melaksanakannya. Orang lain juga boleh melaksanakannya tanpa seijin mayit.

Wajib pula atas nama orang asing (orang di luar arab) yang tidak mampu secara fisik untuk melakukan haji, misalnya karena lumpuh atau sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya, dengan upah sepatutnya yang merupakan kelebihan

---

<sup>30</sup> QS. Ali Imron (3): 97

kebutuhan dirinya diwaktu pengupahan tersebut dan kelebihan di luar kebutuhannya dan orang yang harus ditanggung setelah waktu tersebut.

Tidak sah menggantikan haji orang ma'dhub (orang yang tidak mampu melakukannya secara fisik) tanpa seizin daripadanya, karena ibadah haji itu butuh keberadaan niat, sedangkan dalam hal ini, dialah yang berhak niat dan memberi izin.<sup>31</sup>

#### H. Keutamaan Haji

Haji merupakan ibadah yang wajib dikerjakan sekali seumur hidup. Sedangkan untuk haji yang kedua, ketiga dan seterusnya (yang bukan merupakan qodho') adalah sunnah hukumnya. Ibadah haji berbeda dengan ibadah lainnya, di mana untuk melaksanakannya selain diperlukan niat dari hati dan kesehatan jasmani juga diperlukan biaya untuk melaksanakannya. Dengan demikian sangatlah wajar jika ibadah haji memiliki beberapa keutamaan seperti yang tersebut dalam hadis-hadis nabi berikut:

عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال العمرة الى العمرة كفرة لما بينهما والحج المبرور ليس له جزاء الا الجنة. رواه مسلم<sup>32</sup>

Dari abi Hurairah ra. bahwa rasulullah saw. berkata:” *umrah kepada umrah itu adalah kafarat diantara keduanya, dan haji mabrur tidak lain pahalanya adalah surga*”.

<sup>31</sup> Al-Malibari, *Fathul*, 60.

<sup>32</sup> Abu Husain Muslim bin Al-hajaj, *Jami' Shohih Jilid III*, (Bairud: Dar Al-Fikr Libanon, 1967), 107

عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من اتي هذا البيت فلم يرفث ولم يفسق  
رجع كما ولدته امه. رواه مسلم

Dari Abi Hurairah ra. Berkata", *Rosulullah saw. bersabda barang siapa yang datang kerumah ini (ka'bah) maka tidak berbuat rofats dan fasik maka dia kembali seperti ibu melahirkannya".*

### I. Dimensi Filosofis Ibadah Haji

Ibadah haji merupakan ibadah yang dalam aturan pelaksanaannya manusia diajarkan untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam. Dalam menjaga hubungan manusia dengan Allah SWT. maka diwujudkan dengan memenuhi panggilan-Nya untuk berhaji. Dalam berihram manusia diajarkan untuk menjaga hubungan dengan dirinya sendiri, dengan tidak diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang mengganggu atau merusak keutuhan diri seperti memotong rambut dan kuku. Seorang yang sedang berihram juga dilarang bertengkar dengan sesama, selain itu juga dilarang membunuh hewan dan mencabut tumbuhan, hal ini merupakan pengajaran untuk menjaga hubungan dengan sesama dan alam.

Ibadah haji juga menggambarkan kehambaan manusia di depan Tuhannya. Dengan menampakkan segala kehinaan seorang hamba yang disimbolkan dengan meninggalkan perhiasan dan wangi-wangian ketika mengenakan pakaian ihram. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan belas kasih dari Tuhannya.<sup>33</sup> Selain itu pakaian

<sup>33</sup> A.Rifqi Fuad, *Hikmah dan Rahasia Syariat Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 96.

ihram yang sama seluruh manusia juga menggambarkan bahwa kedudukan manusia di hadapan Allah SWT. adalah sama.

Selanjutnya, salah satu rukun haji adalah sa'i antara shafa dan marwa, seperti yang dilakukan oleh Siti Hajar ketika mencari air untuk puteranya, Ismail. Apa yang dilakukan oleh Siti Hajar ini termasuk sesuatu yang tidak masuk akal (*irrational*), mencari air di bukit yang tandus, namun dengan usaha yang gigih Allah SWT. pun akhirnya memberikan apa yang dicarinya. Melalui sa'i ini manusia diajarkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga untuk mendapatkan apa yang diinginkan meskipun secara akal itu adalah sesuatu yang tidak mungkin.<sup>34</sup>

Salah satu kesunahan dalam thawaf adalah mencium hajar aswad. Mencium hajar aswad merupakan salah satu wujud kegembiraan seorang hamba yang bisa hadir memenuhi panggilan Tuannya. Sebagaimana biasanya yang dilakukan oleh manusia dalam mengekspresikan rasa bahagiannya dengan melakukan sujud syukur mencium tanah.

Selain hal-hal yang tersebut di atas, ada juga beberapa nilai filosofis dari ibadah haji baik yang ritual maupun non ritual (dalam bentuk kewajiban dan larangan dalam haji). Sehingga pada akhirnya semua nilai itu dapat membuat seorang haji hidup dengan pengalaman dan pengamalan hidup yang universal. Nilai filosofis tersebut diungkapkan oleh Quraisy Shihab dalam salah satu artikelnya, yang isinya antara lain:

---

<sup>34</sup> *Filsafat Haji*, (makalah pengantar mata kuliah Hukum Islam, IAIN Surabaya)

*Pertama*, ibadah haji dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan menggantinya dengan pakaian ihram. Dengan menanggalkan pakaian yang biasa digunakan, yang tidak dapat dipungkiri bahwa pakaian dapat menjadi pembeda antara orang satu dengan yang lainnya, maka manusia melepaskan semua perbedaan yang ada dan menjadi sama sebagai hamba. Selain itu efek psikologi yang ditimbulkan oleh pakaian juga harus dihilangkan, sehingga semua menjadi satu dan sama. Dengan pakaian ihram yang dikenakan yang berupa kain putih seperti kain yang akan digunakan nanti ketika seseorang meninggal dunia, seharusnya manusia merasakan kelemahan dan keterbatasan, serta pertanggungjawaban yang akan dipikulnya kelak di hari pembalasan.

*Kedua*, ketika orang mengenakan pakaian ihram, maka ia harus menjauhi semua larangan, seperti memakai wangi-wangian, memotong rambut dan kuku. Dengan demikian manusia menghadap Tuhannya dengan apa adanya. Selain itu juga dilarang membunuh binatang dan mencabut pepohonan hal ini dikarenakan manusia berfungsi memelihara makhluk-makhluk Tuhan itu dan memberi mereka kesempatan seluas mungkin untuk mencapai tujuan penciptaannya.

*Ketiga*, bangunan Ka'bah yang dikunjungi juga mengandung pelajaran. Di sana terdapat *hijr Ismail*, yang artinya pangkuan Ismail putra Hajar, seorang bekas budak berkulit hitam dan miskin. Namun karena kedekatannya kepada Allah maka ia mendapat kemuliaan di sisi Tuhannya.

*Keempat*, ritual sa'i juga diambil dari kesungguhan Hajar untuk mencari air buat puteranya, Ismail. Dengan keyakinan yang kuat akan kebesaran dan kasih

sayang Allah SWT. ia tidak berputus asa mencari air sampai berlari bolak-balik dari bukit Shafa ke Marwa. Hajar memulai usahanya dari bukit Shafa yang arti harfiahnya adalah kesucian dan ketegaran, ini mengingatkan manusia bahwa untuk memulai sesuatu harus diawali dengan kesucian dan ketegaran.<sup>35</sup>

*Kelima*, wukuf (berhenti) di padang Arafah yang tandus dan kering, manusia hendaknya dapat menemukan ma'rifat pengetahuan jati dirinya, akhir perjalanan hidupnya, introspeksi akan semua perbuatannya yang nanti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Padang Arafah juga merupakan gambaran padang mahsyar nanti di hari akhir.

*Keenam*, di Muzdalifah manusia mengumpulkan batu yang digambarkan sebagai senjata untuk menghadapi musuh mereka (setan). Hal ini yang diwujudkan dengan melemparkan batu di Mina seolah-olah melemparkannya pada setan dan segala keburukannya.

---

<sup>35</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurthuby, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an jilid II*, (Kairo: Dar Al-Kitab Al-Araby, 1967), 180.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dapat dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Metodologi penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2002),126-127

### **A. Lokasi Penelitian**

Kabupaten Lumajang mayoritas penduduknya pengikut jamiyah NU dan Muhammadiyah. Dilihat dari letak geografisnya Lumajang tergolong kawasan yang subur. Dengan kawasan yang subur ini sangat memacu perekonomian masyarakatnya. Keadaan ekonomi yang mapan ini membuat masyarakatnya sangat antusias menunaikan haji, bahkan ada yang lebih dari sekali.

Peneliti sengaja memilih Kabupaten Lumajang Jawa timur. Kabupaten Lumajang merupakan tempat kelahiran dan tempat menimba ilmu peneliti sebelum kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan lama tinggal di Kabupaten Lumajang peneliti sangat optimis dengan mudah menggali data yang diperlukan dalam penelitian ini.

### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum empiris (*empirical law research*), yaitu penelitian hukum yang tidak tertulis mengenai perilaku (*behaviour*) anggota masyarakat dalam hubungan hidup bermasyarakat.<sup>43</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui salah satu pelaksanaan sosial yang ada di masyarakat sehingga peneliti memilih jenis penelitian fenomenologis.

---

<sup>43</sup> *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah UIN Maliki Malang*, (Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2011), 26.

Penelitian fenomenologis merupakan penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik.<sup>44</sup> Penelitian fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk mengungkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>45</sup>

### C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologis. Definisi yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan pelaksanaan yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>46</sup>

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

---

<sup>44</sup> Ansem Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), 5.

<sup>45</sup> <http://www.infoskripsi.com/Theory/Pendekatan-Fenomenologis-Bagian-I.html> diakses tanggal 6 April 2012

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 5

dapat diamati.<sup>47</sup> Bogdan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lexy juga menulis dalam bukunya bahwa Kirk dan Miller memberikan kerangka definisi penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasan maupun dalam peristilahan.<sup>48</sup>

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Dalam penelitian ini ada dua macam jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah dan data sekunder dirumuskan untuk menjang validitas dan reliabilitas data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, dalam hal ini sumber pertamanya adalah masyarakat dan pelaku haji sunnah. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya,<sup>49</sup>

##### **b. Sumber data**

---

<sup>47</sup> Arikunto, *Prosedur* 15

<sup>48</sup> Moleong, *Metodologi*, 3

<sup>49</sup> Amiruddin dan zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hal. 30.

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh.<sup>50</sup> Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Sumber Data Primer*, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni para pihak yang menjadi obyek dari penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara dengan para pihak yang berkompeten dalam memberikan informasi tentang haji sunnah di wilayah Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.
2. *Sumber Data Sekunder*, adalah data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen kantor Kecamatan Pasirian, buku-buku tentang ibadah haji, serta hasil penelitian yang berwujud laporan.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan wawancara dan dokumentasi.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Arikunto, *Prosedur*, 107

<sup>51</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi aksara, 2003), 113

## 1. Metode wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informasi terkait.<sup>52</sup> Sedangkan Wawancara ini dapat dibedakan atas dua teknik, yakni: wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

- 1) *Wawancara berstruktur* merupakan teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan, atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara kepada responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *wawancara berstruktur*.
- 2) *wawancara tidak berstruktur* merupakan teknik wawancara dimana pewawancara tidak menggunakan daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai penuntun selama dalam proses wawancara.<sup>53</sup>

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara bebas terpimpin atau bebas terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan yang berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.<sup>54</sup>

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya-jawab informan. Dengan metode ini, penulis berperan sekaligus sebagai piranti pengumpul data.

<sup>52</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 193-194

<sup>53</sup> Iqbal Hasan, *metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 85

<sup>54</sup> Abu Achmadi Dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 70

## 2. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.<sup>55</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik dokumentasi dengan mempelajari buku-buku mengenai haji sunnah.

Dalam penelitian ini penulis menggali data dari tokoh haji diantaranya adalah H. Ahmad Fadlan, H. Imron Mas'udi, H. Zainal Abidin Imron, H. Ahmad Mustofa, H. Taufiq.

### F. Metode Pengolahan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan *editing*, verifikasi, klasifikasi, menganalisa data, menarik kesimpulan,

#### 1. Editing

Setelah data terkumpul perlu dilakukan *editing*. *Editing* di sini adalah meneliti kembali, merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan hal-hal penting untuk dicari tema dan polanya. Setelah datanya cukup baik, lengkap dan bisa dipahami kemudian dilanjutkan tahap berikutnya.

#### 2. Klasifikasi

---

<sup>55</sup> Hasan, *metodologi*, 87

Klasifikasi data dilakukan dengan membaca seluruh data secara mendalam serta mengelompokkan data yang telah diperoleh. Klasifikasi ini berdasarkan data dan non data.

### 3. Verifikasi

Setelah mereduksi data dan mengklasifikannya, langkah yang kemudian dilakukan adalah verifikasi data, yaitu mengecek kembali dari data-data yang sudah terkumpul untuk mengetahui keabsahan datanya. Dalam tahap verifikasi ini peneliti meneliti kembali keabsahan datanya mulai dari informannya, data-data pendukung lainnya dan memanfaatkan sesuatu yang lain atau sumber yang lain.

### 4. Analisa Data

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang sudah terkumpul dari proses pengumpulan data yaitu: melalui wawancara dan melihat sumber datanya seperti buku ensiklopedi, kitab, jurnal dan lain sebagainya untuk memperoleh hasil yang lebih valid, sempurna sesuai dengan harapan peneliti dan mudah dibaca orang lain.<sup>56</sup>

### 5. Kesimpulan

Setelah langkah-langkah diatas, maka langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dari analisis data untuk menyempurnakan penelitian ini. Sehingga

---

<sup>56</sup> Masri Singarimbun, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Alga Indo, 2000)

mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai Pelaksanaan Haji Sunnah Di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.





## BAB IV

### PAPARAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Penduduk dan Jenis Pekerjaan/Mata Pencaharian

Kecamatan Pasirian terdiri atas 11 desa, yaitu Gondoruso, Kalibendo, Bades, Bago, Selok awar-Awar, Condro, Madurejo, Pasirian, Sememu, Nguter, dan Selok Anyar. Dengan kepadatan penduduk 438 pada tahun 2008 dan 464 pada tahun 2009<sup>1</sup>. Adapun mata pencaharian penduduk Kecamatan Pasirian sangat beragam, mulai petani, buruh, pedagang, pegawai, maupun industri. Namun dari bermacam-

---

<sup>1</sup> Kecamatan Pasirian dalam Angka 2010, hal 14

macamnya jenis mata pencaharian penduduk tersebut yang terdaftar dalam data penduduk di Kecamatan Pasirian pada tahun 2009 adalah 13.075 petani, 23.428 buruh tani, penggalian/pertambangan 371, dan industri kerajinan sebanyak 2.486 orang<sup>2</sup>.

## 2. Kondisi Sosial Pendidikan dan Keagamaan

Masyarakat muslim Kecamatan Pasirian terlihat sangat memperhatikan Sosial Pendidikan dan Keagamaan, hal ini bisa dilihat dengan menjamurnya lembaga pendidikan mulai dari PAUD sampai Aliyah dan SMA serta pondok pesantren. Di Kecamatan Pasirian terdapat PAUD, SD, MI, SMP, MTs dan pesantren hampir disetiap desa, kemudian terdapat 2 Aliyah dan 1 SMA.

Masyarakat muslim Pasirian mayoritas adalah anggota NU (Nahdlotul Ulama) sehingga pada hari-hari besar keagamaan terlihat semarak dan hidup, terlebih lagi mayoritas MI, MTs dan Aliyahnya berbasis NU.<sup>3</sup>

## B. Analisis Data

### 1. Pemahaman Masyarakat Tentang Makna Ibadah Haji sunnah

Menurut K.H. Baidlowi Muslich definisi haji sunnah adalah ibadah haji yang dilakukan oleh seseorang pada yang kedua kali dan seterusnya selain qodlo. Hal ini senada dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. bahwa haji yang kedua dan seterusnya adalah sunnah hukumnya.

---

<sup>2</sup> Kecamatan Pasirian dalam Angka 2010, hal 23

<sup>3</sup> Pengamatan penulis

Setelah mengkaji hasil wawancara dengan beberapa responden penulis mengelompokkan pemahaman masyarakat tentang makna ibadah haji sunnah menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Kelompok yang kurang memahami makna ibadah haji sunnah. Kelompok ini diwakili oleh jawaban dari H. Taufiq dan H. Ahmad Musthofa, keduanya mengatakan bahwa: <sup>4</sup>

*“lek haji wajib iku yo haji iku, lek seng sunnah iku umroh”*

(Yang dimaksud haji wajib itu ya haji, sedangkan haji sunnah itu umroh).

Keduanya memang mempunyai pemahaman yang sama mereka menjawab demikian dengan serentak karena kebetulan mereka diwawancarai ketika sedang berkumpul di rumah H. Taufiq.

- b. Kelompok kedua yaitu kelompok yang cukup memahami haji sunnah. Kelompok ini mempunyai pemahaman yang cukup benar tentang haji sunnah, yaitu haji yang kedua dan seterusnya, tanpa membedakan apakah itu qodlo' atau nadzar. Kelompok ini diwakili oleh jawaban H. Alwan<sup>5</sup> beliau menjawab:

*“haji iku seng wajing seng kawitan, seng sunnah seng nomer loro”*

(haji itu yang wajib yang pertama, yang sunah yang kedua).

<sup>4</sup> Taufiq dan Ahmad Musthofa, *wawancara* ( Bago, 2 maret 2012).

<sup>5</sup> Alwan, *wawancara* (Nguter, 17 Maret 2012).

Lalu oleh Haji Fadli<sup>6</sup>:

*“ haji sunnah iku yo haji seng ping pinduh sak teruse ”*

(haji sunnah itu ya hanji yang kedua dan seterusnya).

- c. Kemudian kelompok ketiga yang mempunyai pemahaman yang baik terhadap haji sunnah secara lengkap, yaitu haji sunnah adalah ibadah haji yang dilakukan oleh seseorang pada yang kedua kali dan seterusnya selain qodlo atau nadzar. Kelompok ini diwakili oleh H. Zainal Abidin Imron:

*“ sakjane haji iku wajibe sepisan, lek haji maneh iku sunnah. Duduk tunggale haji sunnah, lek haji iku ono sebabe, koyo haji seng di nadzarno ”*

(Pada dasarnya haji itu wajibnya satu kali. Haji yang selanjutnya itu hukumnya sunnah. Dikecualikan dengan haji sunnah ini adalah haji yang mempunyai sebab seperti haji yang dinadzarkan).

Berikutnya oleh H. Ahmad Fadlan<sup>7</sup>

*“ haji iku wajibe sepisan, haji seng sak marine iku hukume sunnah, sejah maneh lek haji iku dinadzarno utowo haji qodho ”*

(Haji itu wajibnya satu kali, Haji yang selanjutnya itu hukumnya sunnah, lain jika dinadzarkan dan haji qodho’).

Berikutnya oleh H. Imron Mas’udi<sup>8</sup>

*“ haji sunnah iku haji seng kapinduh sak teruse, duduk seng dinadzarno lan qodho ”*

(haji yang kedua dan seterusnya keculi yang dinadzarkan dan haji qodho’).

<sup>6</sup> Fadli, wawancara, (Sememu, 12 Juli 2012).

<sup>7</sup> Ahmad Fadlan, wawancara (Bades, 7 Februari 2012).

<sup>8</sup> Imron Mas’udi, wawancara (Bades, 18 Maret 2012 ).

Berikutnya oleh H. Su'udi<sup>9</sup>

*“yo seng pertama iku wajib, lek seng ping pindu sak teruse sunnah lek duduk nadzar lan qodho”*

(ya yang pertama itu wajib sedangkan yang kedua dan seterusnya sunnah jika tidak nadzar dan qodo’).

Berikutnya oleh H. Ahmad Jauhari<sup>10</sup>

*“yo seng neng kitab iku, seng kawitan waji, seng sak teruse sunnah sak liyane seng dinadzarno lan qodho”*

(yo seng (yang) neng (di) kitab itu, yang pertama wajib, sedang yang berikutnya sunnah kecuali dinadzarkan dan qodo’).

Setelah peneliti mengamati dari jawaban tiap-tiap para pelaku haji sunnah ini, ternyata perbedaan tingkat pemahaman dari tiap-tiap pelaku disebabkan karena beberapa faktor. Pertama adalah faktor keseharian kehidupannya jauh dari majlis ta’lim, sehingga pengetahuannya kurang hal ini terlihat dari pengakuan H. Ahmad Mustofa dan H. Taufiq ketika ditanya dari mana beliau mengetahui definisi tersebut, keduanya hanya mengulang jawaban yang pertama tentang definisi haji sunnah.

Faktor kedua disebabkan kesehariannya bergelut dibidang ilmu, faktor ini menyebabkan seseorang lebih faham dari rata-rata orang biasa, seperti H. Zainal Abidin Imron, H. Ahmad Fadlan keduanya sebagai pengasuh pesantren dan guru madrasah, kemudian H. Ahmad Jauhari sebagai guru madrasah, Imron Mas’udi sebagai kepala sekolah Aliyah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden ketika

<sup>9</sup>Su’udi, *wawancara* (Sememu, 17 Maret 2012).

<sup>10</sup> Ahmad Jauhari, *wawancara* (Sememu, 17 Maret 2012).

ditanya tentang dari mana pemahaman mereka tentang haji sunnah dan tentang hajinya nabi Muhammad SAW. sebagai berikut:

Haji zainal Abidin<sup>11</sup>

*“ kulo semerap sangking kitab niki (sambil menunjukkan kitab ‘umdatul abror fii ahkamil hajji wal I’timar)*

*(saya tahu dari kitab ini, sambil menunjukkan kitab ‘umdatul abror fii ahkamil hajji wal I’timar)*

*“neng kitab iki (sambil menunjukkan kitab ‘umdatul abror fii ahkamil hajji wal I’timar) diterangno nabi iku hajine ping telu, pindu sak durunge hijrah lan pisan sakwise hijrah,”*

*(dalam kitab ini (sambil menunjukkan kitab ‘umdatul abror fii ahkamil hajji wal I’timar) diterangkan kalau nabi itu hajinya 3 kali, dua kali sebelum hijrah dan satu kali setelah hijrah)*

Sementara H. Alwan, H. Su’udi, dan H. Fadli yang seorang petani, yang dalam kehidupannya mereka aktif dalam majlis ta’lim, apalagi H. Su’udi merupakan tetangga dari H. Ahmad Jauhari yang juga seorang guru madrasah mereka mempunyai pemahaman yang benar. Dan ketika penulis bertanya dari mana pemahaman mereka tentang haji sunnah dan tentang hajinya nabi Muhammad SAW. jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

<sup>11</sup> Zainal Abidin Imron, *wawancara* (Selok, 12 Juli 2012).

Haji Su'udi<sup>12</sup>

*“ kulo semerap sangking rencang ”*

(saya tahu dari teman)

Haji Fadli<sup>13</sup>

*“yo sangking kitab tarich Rasul”*

(ya dari kitab tarich rasul)

*“ neng kitab tarich rasul nabi iku hajine tiap tahun ”*

(dalam kitab tarich rasul nabi itu hajinya tiap tahun).

Haji Alwan<sup>14</sup>

*“kulo semerap dari ceramah pengajian”*

(saya tahu dari ceramah pengajian)

## 2. Motivasi

Setelah penulis meneliti dari jawaban yang diperoleh dari para pelaku selaku informan, ternyata motivasi masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang dalam melaksanakan haji sunnah dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. pertama mengikuti sunnah dan ada dana seperti yang dituturkan oleh H.

Ahmad Mustofa dan H. Ahmad Fadlan.

H. Ahmad Mustofa<sup>15</sup>

<sup>12</sup>Su'udi, *wawancara* (Sememu, 12 Juli 2012).

<sup>12</sup> Ahmad Jauhari, *wawancara* (Sememu, 17 Maret 2012).

<sup>13</sup> Fadli, *wawancara*, (Sememu, 12 Juli 2012).

<sup>14</sup> Alwan, *wawancara*, (Nguter, 12 Juli 2012)

*“kero no ono duwike ambek dikajekno perusahaan”*

(karena ada kelebihan uang dan dihajikan oleh perusahaan)

H. Ahmad Fadlan<sup>16</sup>

*“lek kulo ngelakoni haji sunnah iku yo karena kangen, ngaji, ambek pas kerjo neng Mekkah, terus maneh karena ancen ono ibadah seng iso dikerjakno mek neng kono”*

(melakukan haji sunnah dikarenakan karena kangen, ngaji dan kerja di Makkah dan karena memang ada ibadah yang hanya bisa dikerjakan disana seperti towat dan wukuf).

b. Karena ada keinginan dan dana seperti yang dituturkan oleh H. Alwan<sup>17</sup>

*“yo kero no pengen, pengennya tiap tahun lek ono duwite”*

(ya karena pengen, pengennya tiap tahun kalau ada dana).

c. Karena mengikuti sunnah, ada dana dan membantu jamaah lain seperti yang dituturkan oleh H. Zainal Abidin Imron, H. Taufiq, H. Imron Mas’udi, H. Ahmad Jauhari, dan H. Fadli, sebagai berikut:

H. Zainal Abidin Imron<sup>18</sup>

*“ngelakoni haji sunnah yo ancene meloki sunnah, yo pas dibutuhno masyarakatkon mbimbing haji, ambek yo koyok mulih nang umahe dewe, sebab keluargaku akeh seng meneng neg mekkah”*

(melakukan haji sunnah dikarenakan mengikuti sunnah, dibutuhkan masyarakat untuk membimbing haji, seperti

<sup>15</sup> Ahmad Musthofa, *wawancara* (Bago, 2 maret 2012).

<sup>16</sup> Ahmad Fadlan, *wawancara* (Bades, 7 Februari 2012).

<sup>17</sup> Alwan, *wawancara* (Nguter, 17 Maret 2012).

<sup>18</sup> Zainal Abidin Imron, *wawancara* (Selok, 2 maret 2012).

pulang ke kampung halaman karena kebanyakan keluarga saya berdomisili di Mekkah).

H. Taufiq<sup>19</sup>

*“ anut sunnah rasul, ono duwit lebih, ambek mesisan ngeterno ibu haji”*

(mengikuti sunnah rasul, ada kelebihan uang, dan sekalian mengantar ibu berhaji).

H. Imron Mas'udi<sup>20</sup>

*“ngelakoni haji sunnah iku sebabe seng pertama kabeh wong seng tau kaji iku pingin mrono maneh karena kangen, seng nomer loro sebab ono duwite, seng nomer telu sekalian ngeterno bojo”*

(melakukan haji sunnah dikarenakan 1) semua orang yang telah berhaji ingin kesana lagi karena kangen2) ada dana 3) mengantarkan istri).

H. Ahmad Jauhari<sup>21</sup>

*“kerono kangen, oleh keringanan teko yayasan, pingin bantu jama'ah teko Indonesia”*

(karena kangen, dapat rukhsah dari yayasan, ingin membantu jama'ah yang dari Indonesia)

Haji Fadli<sup>22</sup>

*“ jarene mbesok neng akhirat iku haji seng peng pinduh iku biso selamat teko neroko”*

(katanya besok pada hari akhir, haji yang kedua itu bisa selamat dari neraka)

<sup>19</sup> Taufiq, wawancara ( Bago, 2 maret 2012).

<sup>20</sup> Imron Mas'udi, wawancara (Bades, 18 Maret 2012 ).

<sup>21</sup> Ahmad Jauhari, wawancara (Sememu, 17 Maret 2012).

<sup>22</sup> Fadli, wawancara, (Sememu, 12 Juli 2012).

- d. Karena menyempurnakan haji pertama dan ada dana seperti yang dituturkan oleh H. Su'udi<sup>23</sup>

*“ keronu nyempurnakno haji seng kawitan, soale kulo pas kate thawaf wada' sakit ndak iso thawaf, katek maneh ono duwite”*

(karena menyempurnakan yang pertama, soalnya saya dulu pas akan thawaf wada' saya sakit ndak bisa thawaf dan ada dananya).

1. Pengalaman masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang dalam melaksanakan haji sunnah

Mengenai pengalaman masyarakat Kecamatan Pasirian Lumajang ketika melaksanakan haji didapatkan jawaban yang secara umum sama, yaitu merasa senang di Mekkah, di sana merasa benar-benar dekat dengan Allah SWT, meneteskan air mata mengingat dosa, takut di hadapan Allah. Terharu meneteskan air mata di makam nabi. Mengerjakan thawaf (berusaha menyentuh Hajar aswad), sa'i dengan penuh semangat dan haru. Merasa seperti hendak menghadap Allah hanya dengan mengenakan dua helai kain seperti yang diungkapkan oleh Haji Zainal Abidin. Dan bahwa di sana merupakan simulasi dari akhirat, hanya Allah lah yang berkuasa, manusia lemah tak berdaya. Bukan uang seperti ungkapan zaman sekarang seperti yang diceritakan oleh Haji Zainal Abidin tentang jama'ah yang kelaparan meskipun banyak uang.

---

<sup>23</sup> Su'udi, *wawancara* (Sememu, 17 Maret 2012).

Dari beberapa jawaban responden, penulis mendapatkan kesimpulan yang sama yaitu tidak ada bedanya antara haji wajib (yang pertama) dan yang sunnah. Meskipun dalam jawaban beberapa responden ada pengalaman atau perasaan yang berbeda ketika melakukan haji yang pertama dan yang kedua, namun mereka menekankan bahwa rasanya tidak ada bedanya. Berikut beberapa pengalaman yang diceritakan responden ketika melaksanakan haji (umum tidak menyebutkan haji wajib atau sunnah),

H. Taufiq<sup>24</sup>

*“ woh, lek neng Mekkah iu lek tenagane mampu yo iso ngambung Hajar Aswad ”*

(woh, kalau di Mekkah itu kalau tenaganya kuat ya bisa mencium Hajar Aswad)

Selanjutnya penulis bertanya apakah beliau mampu menciumnya, beliau menjawab

*“yo iso, nyampek ngambung aku”*

(ya bisa, saya bisa menciumnya)

Kemudian penulis menanyakan bagaimana perasaan beliau di sana, berikut jawaban beliau

*“ Lek wes neng kono, gak ono bandingane rasane,dibanding senenge tuku montor loro gak ono apa-  
apane”*

---

<sup>24</sup>Taufiq, wawancara ( Bago, 12 Juli 2012).

(kalau sudah di sana itu rasanya tidak ada bandingannya, dibandingkan senangnya beli mobil dua itu tidak ada apa-apanya )

Jawaban beliau ini yang membandingkan dengan kesenangan mempunyai mobil dua dilatar belakangi profesi beliau sebagai pedagang mobil. Kemudian penulis bertanya kenapa bisa seperti itu dan bagaimana rasanya di Mekkah, beliau menjawab

*“ yo seneng, neng kono iku sholat sak rokaat podo karo satus ewu rokaat, moco bismillah ping siji podo karo ping satus ewu, khatam Al-qur’an ping siji podo karo ping satus ewu, sebabe tanah seng disucikno Alloh iku mek Mekkah ambek Madinah”*

(ya senang, di sana itu sholat satu rokaat sama dengan seratus ribu rokaat, baca bismillah satu kali sama dengan seratus ribu kali, khatam Al-Qur’an satu kali sama dengan seratus ribu kali, karena tanah yang disucikan Alloh itu hanya Mekkah dan Madinah).

Selanjutnya jawaban yang diberikan oleh Haji Fadlan<sup>25</sup>

*“ neng Kono rasane seneng luar biasa, nangis neng pinggir Ka’bah, ndungo iling duso, nangis tanpo sadar, gak iso diempet. Kecuali dino pertama iso takjub iso liat Ka’bah, apalagi pas neng makam rasul iso netesno iluh”*

(di sana rasanya senang luar biasa, nangis neng pinggir Ka’bah, berdo’a ingat dosa, nangis tanpa disadari, tidak bisa ditahan. Kecuali hari pertama bisa takjub bisa lihat Ka’bah, apalagi waktu di makam rasul bisa meneteskan air mata).

Haji Alwan menjawab<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Ahmad Fadlan, *wawancara* (Bades 12 Juli 2012).

<sup>26</sup> Alwan, *wawancara* (Nguter, 12 Juli 2012).

*“yo seneng, campur haru, bangga, tuma'ninah, takjub, bien mek weruhne mek neng buku, saiki iso weruh Ka'bah langsung, neng luar negeri maneh. Hajar aswad iku biasane mek iso diutik kyai ambek wong seng diwenehi rohmat. Bien weroh makam mek ceritane, masjid nabawi, roudhoh, saiki weruh dewe. Pas sa'i maneh seneng banget iku kan bien panggone Hajar mlayu-mlayu”.*

(ya senang campur haru, bangga, tuma'ninah, takjub. Dulu tahunya cumin dari buku, sekarang bisa tahu Ka'bah langsung, di luar negeri lagi. Hajar Aswad itu biasanya hanya bisa disentuh oleh kyai dan orang yang diberi rohmat. Dulu tahu makam hanya dari cerita, masjid nabawi, roudhoh, saiki weruh dewe. Waktu sa'i seneng banget itu kan tempatnya Hajar lari-lari).

Selanjutnya pengalaman yang disampaikan oleh H. Zainal Abidin<sup>27</sup> berikut

*“ pas neng kono ngroso kabeh podo, ngroso koyo nggawe kain loro siap-siap ngadep Alloh. Gak ono bedane pejabat lan duduk, sugeh mlarat podo ae. Rasane mek pingin njaluk sepuro tok.”*

(waktu di sana merasa semua sama. Memakai dua helai kain merasa siap-siap menghadap Allah SWT. tidak ada bedanya antara pejabat dan yang bukan, kaya miskin semuanya sama. Rasanya cuman ingin minta maaf saja.)

Kemudian beliau melanjutkan

*“tahun winginane pas ngeterno haji iku rasane koyok simulasi akhirat, seng kuoso neng kono mek gusti Alloh duduk uang, gak koyok ungapane wong saiki kabeh iso ngangge fulus, kenyataane neng kono gak ngunu, waktu iku ono jama'ah Indonesian seng duwike tak cekel tapi gak ono seng iso dituku sampek kelaparan”*

(beberapa tahun lalu waktu mengantarkan haji rasanya seperti simulasi akhirat, yang berkuasa di sana hanya Allah SWT. bukan uang, tidak seperti ungkapan orang sekarang

<sup>27</sup> Zainal Abidin Imron, wawancara (Selok, 12 Juli 2012).

yang mengatakan sekarang semua bisa dengan *fulus* , kenyataannya di sana tidak seperti itu. Pernah ada jama'ah Indonesia yang uangnya saya pegang malah di sana tidak ada barang yang dibeli sampai kelaparan).

Selanjutnya pengalaman yang diceritakan oleh Haji Su'udi<sup>28</sup>

*“pas thawaf rasane enak banget iso ngambung Hajar Aswad, lek saiki yo gak iso wes kerapeten wong, lek neng kono pokoke iling Alloh tok wong neng umahe Pengeran, lali seng neng umah. Pas neng makam mbrebes milih iluhe rumongso ditingali kanjeng nabi dadi ngaji terus”*

(waktu thawaf rasanya enak sekali bisa mencium Hajar Aswad, kalau sekarang ya tidak bisa, sudah terlalu banyak orang. Kalau di sana pokoknya ingat Allah terus, kan di rumah Allah, lupa yang di rumah. Waktu di makam air mata menetes merasa dilihat kanjeng nabi dadi ngaji terus).

Terakhir pengalaman yang disampaikan oleh Haji Fadli<sup>29</sup>

*“rasane neng kono iku seneng iso nyampek makame nabi lan sahabat. Iling akhirat terus. Seneng nemen sampek lali umah, pingin budal bolak balik. Waktu thowaf iling akhirat terus, nangis-nangis, ngroso diawasi Pengeran, iling duso, rebutan Hajar Aswad”*

(rasanya di sana itu senang bisa sampai makam nabi dan sahabat. Ingat akhirat terus, senang sekali sampai lupa rumah. Ingin berangkat berkali-kali. Waktu thowaf ingat akhirat terus, menangis, merasa dilihat Allah, ingat dosa, rebutan Hajar Aswad)

Ketika penulis tentang yang dirasakan waktu sa'i, apa tidak capek beliau menjawab

*“gak kesel, kesele ketutup senenge”*

<sup>28</sup> Su'udi, wawancara (Sememu, 12 Juli 2012).

<sup>29</sup> Fadli, wawancara, (Sememu, 12 Juli 2012).

(tidak capek, capeknya tertutup senangnya)

Selanjutnya pengalaman yang diceritakan oleh H. Imron Mas'udi<sup>30</sup> yang memiliki pengalaman berbeda antara haji wajib dan sunnah, namun beliau menekankan bahwa secara umum rasanya sama.

*“ yok opo-opo lek seng nomer siji ambek loro iku podo ae, ibadah neng kono iku bisa ngetokno iluh, seng pertama iku semangate luar biasa, seng kedua dicampur pas ngawal ibu, malah kadang seng nomer loro iku pingin nutupi seng kawitan, rasane seng kawitan iku durung sempurna ”*

(bagaimanapun juga yang pertama dan yang kedua itu sama saja, ibadah di sana itu bisa meneteskan air mata, yang pertama itu semangatnya luar biasa, kalau yang kedua sambil mengantar ibu, malah kadang yang kedua itu ingin menyempurnakan yang pertama, rasanya yang pertama itu belum sempurna).

*“ contoh seng ketok, waktu thowaf, waktu tahun 1990 iku jareku kurang sempurna. Kurang sempurnae waktu iku kan sek enom dadi emosine sek temperamen, seng ping pinduh yo rasane kurang sempurna, soale waktu itu nggowo wong akeh, pokoke pas haji iku gak kenal iku sunnah opo duduk ”*

(contoh yang kelihatan, waktu thowaf, waktu tahun 1990 itu menurut saya kurang sempurna, kurang sempurnanya waktu itu kan masih muda jadi emosinya masih temperamental. Yang kedua rasanya juga kurang sempurna, karena waktu membawa orang banyak. Pokoknya waktu haji itu tidak kenal itu haji sunnah apa bukan).

---

<sup>30</sup> Imron Mas'udi, wawancara (Bades, 12 Juli 2012 ).

Kemudian semua responden juga menjawab tidak berkeberatan uangnya dibuat haji dan ingin haji kembali. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh haji Imron Mas'udi dan Haji Zainal Abidin bahwa setiap mukmin pasti ingin ke sana (Mekkah).







## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

##### 1. Pemahaman Masyarakat Tentang Makna Ibadah Haji Sunnah

Setelah peneliti mengamati dari jawaban tiap-tiap para pelaku haji sunnah ini, ternyata terdapat perbedaan pemahaman dari tiap-tiap pelaku. Ada yang kurang paham, cukup paham, dan paham dengan baik. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor. Pertama adalah faktor keseharian kehidupannya jauh dari majlis

ta'lim, sehingga pengetahuannya kurang hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan oleh mereka. Faktor kedua disebabkan kesehariannya bergelut di bidang ilmu karena sebagai pengasuh pesantren, guru madrasah, kepala sekolah Aliyah, aktif dalam majlis ta'lim, tetangga dari guru madrasah.

## 2. Motivasi

Setelah penulis meneliti dari jawaban yang diperoleh dari para pelaku dan informan, ternyata motivasi masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang melaksanakan haji sunnah dapat digolongkan menjadi empat yaitu pertama mengikuti sunnah dan ada dana kedua karena ada keinginan dan dana, ketiga karena mengikuti sunnah, ada dana dan membantu jamaah lain, dan yang keempat karena menyempurnakan haji pertama dan ada dana.

## 3. Pengalaman masyarakat ketika melakukan ibadah haji

Setelah penulis meneliti dan mewawancarai informan dan para pelaku, ternyata masyarakat Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang memiliki jawaban yang sama yaitu tidak ada bedanya pengalaman ketika melaksanakan haji yang wajib dan sunnah. Ketika melaksanakan manasik haji, rasanya haru, bahagia, takut, pasrah. Yang mana keharuan, kebahagiaan, ketakutan,kepasrahan ini terasa sangat luar biasa dahsyatnya yang hanya bisa dirasakan ketika menunaikan ibadah haji, sehingga memotivasi mereka .ingin kembali ke sana lagi untuk menunaikan ibadah haji.

**B. Saran**

## 1. Bagi para ulama/kiai

Lebih aktif lagi dalam memberi pemahaman agama, terutama yang berkaitan dengan masalah haji, terutama lagi bagi orang-orang yang merasa dekat dengan kiai.

## 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan mempunyai kesadaran agar terlebih dahulu memahami sesuatu yang akan mereka kerjakan, sehingga mereka bisa memahami apa-apa yang mereka kerjakan dan bisa bermanfaat kepada orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bahreisy, Salim dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'anul Karim*, Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001.
- Achmadi, Abu. Dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Al-Azraqi, Abi Al-Walid Muhammad bin Abdullah bin Ahmad. *Akhbar Makah*. Mekkah: Dar As-Saqafah, 1430H/1983 M.
- Al-Ghozi, Muhammad bin Qosim. *Fathul Qorib Mujib: Syarh Taqrib li imam Ahmad bin Husain*. Surabaya: Darul Ulum, t.th.
- Amiruddin dan zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Amirullah, Bagus. *Pemahaman Anggota Arisan Haji Tentang Makna Istitho'ah (Studi di Kelompok Arisan Haji Mamba'ul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember)* Skripsi, Jurusan Al-Ahwal Asyakhshiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Malang. 2007.
- Anonim. *Filsafat Haji*, makalah pengantar mata kuliah Hukum Islam, IAIN Surabaya. t.p. t.th.
- Anonim. <http://kayadansehat.blogspot.com/2008/08/pengertian-syarat-dan-rukun.html>, diakses tanggal 06 April 2012
- Anonim. <http://www.infoskripsi.com/Theory/Pendekatan-Fenomenologis-Bagian-1.html> diakses tanggal 6 April 2012
- Anonim. Kecamatan Pasirian dalam Angka 2010, .t.t. t.p. t.th.
- Anonim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah UIN Maliki Malang*. Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Pedoman Haji*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.

- Ayyub, Syekh Hasan. *Pedoman Menuju Haji Mabruur*. Jakarta: Wahana Dinamika Karya, 2002.
- Farid, Iftah. *Antar Aku ke Tanah Suci: Panduan Mudah Haji, Umrah dan Ziarah*. Jakarta: Gema Insani, cet. Kedua, 2007.
- Fuad, A.Rifqi. *Hikmah dan Rahasia Syariat Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Hadinah, Andi. *Makna Istitha'ah dalam Haji Perspektif Masyarakat Desa Kumbang Sari Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo*. Skripsi, Jurusan Al-Ahwal Asyakhshiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Malang. 2009.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Hasan, Iqbal. *metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Husain, Abu Muslim bin Al-hajaj, *Jami' Shohih Jilid III* , Bairud: Dar Al-Fikr Libanon, 1967.
- Machrus, Ali. *Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Berdiam Diri Selama 40 Hari Pasca Haji dan Kaitannya dengan Haji Mabruur (Studi Kasus di Kota Pasuruan)*. Skripsi, Jurusan Al-Ahwal Asyakhshiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Malang. 2008.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad bin Ahmad Al-Qurthuby. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an jilid II*. Kairo: Dar Al-Kitab Al-Araby, 1967.
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, ed. Kedua, 1997.
- Munif, Aiman. *Dampak Ibadah Haji Terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi pada komunitas haji di Kelurahan Gunung Sekar Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang)*. Skripsi, Jurusan Al-Ahwal Asyakhshiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Malang. 2008.
- Muslih, Baidlowi. *Wawancara*. Malang, 28 Februari 2012.

- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. 35, 2002.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyah, 2000.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996.
- Rozi, A. Fahrur. *Pandangan Masyarakat Kabupaten Malang Mengenai Haji Mabrur (Studi di Desa Gondanglegi Kulon, Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)*. Skripsi, Jurusan Al-Ahwal Asyakhshiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Malang. 2009.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Pena Ilmu dan Amal, cet. 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Haji Bersama Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1419 H/ 1999 M.
- Singarimbun, Masri. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Alga Indo, 2000.
- Strauss, Ansem. dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.
- Tim Penyusun, *Bimbingan Manasik Haji*. Jakarta: Depag, 2002.
- Tim penyusun, *Haji*, dalam Kafrawi Ridwan (ed), *Ensiklopedi Islam*, Vol 2. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Tim Penyusun, *Tanya Jawab Manasik Haji*. Jakarta: Depag, 1998.
- Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari. " *Fathul Mu'in*", diterjemahkan oleh Abul Hiyadh, *Terjemah Fat-hul Mu'in*, juz II. Surabaya: Al-Hidayah, t.th.